

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Kerangka Teoritis

2.1.1 Pengertian Belajar

Belajar pada hakikatnya dipandang sebagai sesuatu yang berproses dan sesuatu yang fundamental yang di arahkan kepada pencapaian tujuan melalui berbagai pengalaman yang diciptakan oleh guru. Definisi belajar juga dapat diartikan sebagai proses atau upaya yang dilakukan oleh setiap individu untuk mendapatkan perubahan tingkah laku dalam memperoleh pengetahuan, keterampilan, sikap dan nilai positif sebagai suatu pengalaman dari berbagai materi yang telah dipelajari.

Menurut Suardi dan Marwan (2019:19) “Belajar adalah suatu proses perubahan tingkah laku yang berkesinambungan antara berbagai unsur dan berlangsung seumur hidup yang di didorong oleh berbagai aspek seperti motivasi, emosional, sikap, dan yang lainnya dan pada akhirnya menghasilkan sebuah tingkah laku yang diharapkan”. Selanjutnya Djamaluddin dan Wardana (2019:7) menyatakan bahwa “Belajar adalah perubahan yang dilakukan individu secara sadar untuk mendapatkan perubahan tingkah laku baik dalam pengetahuan, keterampilan, sikap dan nilai positif, dan sifatnya menetap sebagai hasil dari latihan dan pengalaman”. Adapun Mayer (dalam Karwono dan Heni Mularsih, 2017:13) menyatakan bahwa “Belajar merupakan adanya perubahan perilaku yang relatif permanen pada pengetahuan atau perilaku seseorang karena pengalaman”.

Berdasarkan pengertian belajar di atas, dapat disimpulkan bahwa pengertian belajar merupakan suatu proses perubahan tingkah laku dalam diri seseorang yang berkesinambungan antara berbagai unsur dan relatif menetap yang didorong oleh berbagai aspek seperti motivasi, emosional, sikap, dan yang lainnya. Hal ini terjadi dikarenakan adanya stimulus dan respon, dan pada akhirnya menghasilkan sebuah tingkah laku yang diharapkan sebagai hasil dari sebuah pengalaman.

2.1.2 Pengertian Pembelajaran

Pembelajaran merupakan proses individu memperoleh pengetahuan, keterampilan, pemahaman, atau perubahan perilaku melalui berbagai cara, seperti pengalaman dan pengamatan. Hal ini merupakan cara bagaimana seseorang memperoleh pengetahuan, atau mengubah perilaku mereka sebagai hasil dari proses belajar. Pembelajaran juga diartikan sebagai proses komunikasi dua arah yang terjadi antara guru dan siswa, di mana siswa memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan pemahaman melalui pengajaran guru.

Menurut Suardi dan Marwan (2019:19) “Pembelajaran merupakan suatu kombinasi tersusun yang meliputi interaksi antara siswa dan guru yang saling mempengaruhi satu sama lain dalam mencapai tujuan pembelajaran”. Adapun Djamaluddin dan Wardana (2019:10) menyatakan “Pembelajaran merupakan proses interaksi antara peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar dalam lingkungan belajar yang bertujuan untuk membantu proses belajar siswa dan mendukung terjadinya perubahan tingkah laku sesuai dengan tujuan pembelajaran”. Selanjutnya Rusman (2018:01) menyatakan bahwa “Pembelajaran sebagai proses interaksi yang terencana antara guru dan siswa dengan tujuan mencapai perubahan tingkah laku, pengetahuan, dan keterampilan siswa yang terdiri dari berbagai komponen yang saling berhubungan satu dengan yang lain”. Komponen tersebut meliputi: tujuan, materi, metode, dan evaluasi.

Berdasarkan pengertian pembelajaran di atas, dapat disimpulkan bahwa pengertian pembelajaran adalah suatu proses kegiatan yang memungkinkan terjadinya interaksi antara guru dan siswa yang saling mempengaruhi dengan tujuan mencapai perubahan perilaku, pengetahuan, keterampilan, dan sikap pada siswa.

2.1.3 Pengertian Hasil Belajar

Hasil belajar sering digunakan sebagai alat ukur untuk mengetahui kemampuan seseorang dalam menguasai materi pelajaran yang sudah diterima selama mengikuti proses pembelajaran. Hasil belajar yang dicapai oleh siswa sangat erat kaitannya dengan rumusan tujuan instruksional yang direncanakan guru

sebelumnya yang dikelompokkan kedalam tiga kategori, yakni domain kognitif, afektif, dan psikomotor.

Asep Jihad dan Abdul Haris (2013:14) menyatakan bahwa “Hasil belajar adalah pencapaian bentuk perubahan tingkah laku yang cenderung menetap dari ranah kognitif, afektif, dan psikomotoris dari proses belajar dalam waktu tertentu”. Kemudian Ahmad Susanto (2013:05) menyatakan bahwa “Hasil belajar adalah perubahan-perubahan yang terjadi pada diri siswa, baik yang menyangkut aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik sebagai hasil dari kegiatan belajar.” Selanjutnya Purwanto (2011:46) menyatakan bahwa:

Hasil belajar merupakan pencapaian tujuan pendidikan pada siswa yang mengikuti proses belajar mengajar. Hasil belajar mencakup pengetahuan yang diperoleh, keterampilan yang dikuasai, serta perubahan sikap dan perilaku yang terjadi pada siswa sebagai akibat dari proses belajar yang mereka jalani.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pengertian hasil belajar adalah perubahan tingkah laku siswa secara nyata dan pencapaian hasil yang diperoleh siswa setelah dilakukan proses belajar mengajar yang sesuai dengan tujuan pengajaran.

2.1.4 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar banyak jenisnya, tetapi dapat dibedakan menjadi dua yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Wasliman (dalam Ahmad Susanto, 2016:12) menyatakan “Faktor yang mempengaruhi hasil belajar dibagi menjadi dua bagian yaitu faktor internal dan faktor eksternal”.

1. Faktor Internal

Faktor internal merupakan faktor yang bersumber dari dalam diri peserta didik yang mempengaruhi kemampuan belajarnya. Titik faktor internal meliputi : kecerdasan, minat dan perhatian, motivasi belajar, serta kondisi fisik dan kesehatan.

2. Faktor eksternal

Faktor eksternal merupakan faktor yang berasal dari luar diri peserta didik. Faktor eksternal dibedakan menjadi tiga bagian yaitu keluarga, sekolah, dan

masyarakat. faktor keluarga yang mempengaruhi hasil belajar siswa mencakup cara orang tua mendidik anak, relasi antar anggota keluarga, perhatian orang tua, keadaan ekonomi keluarga, dan suasana rumah. Faktor sekolah yang mempengaruhi hasil belajar mencakup metode mengajar, kurikulum, relasi guru dengan siswa, teman sebaya, standar pembelajaran, suasana sekolah, model pembelajaran, dan tugas rumah. sedangkan faktor masyarakat yang mempengaruhi hasil belajar siswa mencakup kegiatan siswa dalam masyarakat, masa yang berkembang, teman bergaul, masyarakat, dan lingkungan sekitar.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa faktor yang mempengaruhi hasil belajar dibedakan menjadi dua yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal merupakan faktor yang berasal dari dalam diri peserta didik yang meliputi kecerdasan, minat dan perhatian, motivasi belajar, kondisi fisik dan kesehatan. Faktor eksternal merupakan faktor yang berasal dari luar diri peserta didik yang meliputi tiga bagian yakni keluarga, sekolah, dan masyarakat.

2.1.5 Pengertian Model Pembelajaran

Model pembelajaran merupakan salah satu komponen utama yang berperan penting dalam merancang pengalaman belajar yang efektif dan menciptakan suasana belajar yang aktif, inovatif, kreatif, dan menyenangkan. Joyce dan Weil (dalam Deni Darmawan, 2018:2) berpendapat bahwa:

Model pembelajaran adalah suatu rencana atau pola yang digunakan oleh guru untuk merancang dan mengelola pengalaman belajar siswa. Model ini membantu guru dalam membentuk kurikulum (rencana pembelajaran jangka panjang), merancang bahan pembelajaran, merencanakan metode, dan pendekatan yang efektif dalam proses pembelajaran.

Marjuki (2020:11) menyatakan “Model pembelajaran merupakan kerangka dan pola praktis yang dijadikan pedoman atau acuan guru dalam merancang dan memfasilitasi proses pembelajaran untuk mencapai tujuan”. Demikian juga Nurhasanah et al (2019:163) menyatakan bahwa:

Model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas atau pembelajaran dalam tutorial dan untuk menentukan perangkat-

perangkat pembelajaran termasuk di dalamnya buku-buku, kurikulum, dan lainnya.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman untuk membantu guru dalam merencanakan, mengorganisir, dan menyajikan materi pembelajaran agar mencapai tujuan pembelajaran dengan cara yang efektif.

2.1.6 Pengertian Model Pembelajaran Kooperatif

Model pembelajaran kooperatif adalah pendekatan dalam proses pembelajaran di mana siswa bekerja sama dalam kelompok-kelompok kecil yang anggotanya terdiri dari empat sampai enam orang yang tingkat kemampuannya berbeda-beda dan memungkinkan setiap anggota kelompok berasal dari ras, budaya, suku, dan jenis kelamin yang berbeda tetapi saling membantu satu sama lain. Atep Sujana dan Wahyu Sopandi (2020:95) menyatakan “Model pembelajaran kooperatif adalah suatu model pembelajaran di mana siswa bekerja sama dalam kelompok kecil, sambil secara aktif membantu satu sama lain, mendorong kerja sama, dan keterlibatan aktif dalam proses pembelajaran dalam mencapai tujuan belajar.

Menurut Eggen dan Kauchak (dalam Trianto, 2016:58) “Model pembelajaran kooperatif adalah sebuah strategi yang melibatkan siswa bekerja sama dalam kelompok-kelompok kecil untuk memecahkan masalah, mengambil keputusan bersama, dan secara aktif terlibat dalam proses pembelajaran untuk mencapai tujuan bersama. Adapun Ngalimun (2019:34) menyatakan bahwa “Model pembelajaran kooperatif adalah suatu pendekatan pembelajaran di mana siswa bekerja sama dalam kelompok-kelompok kecil untuk memecahkan masalah dalam mencapai tujuan bersama untuk mendorong interaksi antar siswa dan melibatkan siswa dalam proses pembelajaran dengan cara yang berpusat pada siswa.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif adalah suatu konsep pembelajaran yang melibatkan siswa bekerja sama dalam kelompok-kelompok kecil untuk berpikir kritis, memecahkan masalah, menyelesaikan tugas, dan mencapai tujuan pembelajaran.

2.1.7 Model Pembelajaran Kooperatif Tipe NHT

2.1.7.1 Pengertian Model Pembelajaran Kooperatif Tipe NHT

Model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together (NHT)* merupakan salah satu model pembelajaran kooperatif. Dalam model ini, siswa dibagi menjadi kelompok-kelompok kecil secara heterogen yang beranggotakan 3-5 siswa dan setiap anggota dalam kelompok diberi nomor. Kemudian guru mengajukan pertanyaan untuk didiskusikan bersama dalam kelompok dengan menunjuk salah satu nomor untuk mewakili kelompok. Tipe *NHT* ini lebih menekankan kepada struktur khusus yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa agar memiliki tujuan untuk meningkatkan penguasaan akademik. Model ini memiliki ciri khas yaitu guru hanya merujuk seorang siswa untuk mewakili kelompoknya tanpa memberitahu terlebih dahulu siapa yang akan mewakili kelompoknya tersebut. Cara ini menjamin keterlibatan seluruh siswa sehingga meningkatkan tanggung jawab individual dalam diskusi kelompok.

Ngalimun (2019:141) menyatakan “Model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together (NHT)* adalah suatu model pembelajaran di mana lebih menekankan pada penggunaan struktur tertentu yang melibatkan lebih banyak siswa dalam menelaah materi pelajaran”. Selanjutnya Dian Sunarsih (2021:83) menyatakan “Model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together (NHT)* merupakan pembelajaran kooperatif yang mengelompokkan siswa ke dalam kelompok-kelompok kecil sebagai wadah dalam menyatukan pemahaman siswa terhadap pertanyaan yang diberikan oleh guru”. Kemudian Istarani (2017:143) menyatakan “Model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together (NHT)* merupakan rangkaian penyampaian materi dengan menggunakan kelompok sebagai wadah dalam menyatukan persepsi siswa terhadap pertanyaan guru, yang kemudian akan dipertanggungjawabkan oleh siswa masing-masing kelompok.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together (NHT)* merupakan suatu model pembelajaran kooperatif di mana siswa dibagi ke dalam kelompok-kelompok kecil untuk membantu siswa secara kritis berkolaborasi dengan teman sekelompoknya, mendorong kerja sama antara siswa, melatih tanggung jawab

masing-masing siswa di dalam kelompoknya dan membantu siswa untuk memperoleh pemahaman yang mendalam tentang materi pelajaran yang diajarkan guru.

2.1.7.2 Langkah-langkah Penggunaan Model Pembelajaran *Numbered Head Together (NHT)*

Ngalimun (2019:142) mengemukakan bahwa terdapat empat langkah utama atau tahapan-tahapan di dalam penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together (NHT)* antara lain sebagai berikut:

1. Fase I: Penomoran

Dalam fase ini, guru menjelaskan materi mengenai perpindahan kalor kepada peserta didik. Setelah penjelasan materi, guru membagi siswa ke dalam kelompok yang terdiri dari 3-5 orang secara heterogen dan kepada setiap anggota kelompok diberi nomor antara 1-5.

2. Fase II: Mengajukan pertanyaan

Guru mengajukan sebuah pertanyaan kepada siswa. pertanyaan dapat bervariasi. Pertanyaan dapat amat spesifik dan dalam bentuk kalimat tanya.

3. Fase III: Berfikir bersama

Siswa menyatukan pendapatnya terhadap jawaban pertanyaan yang diberikan guru dan meyakinkan tiap anggota dalam timnya mengetahui jawaban tersebut.

4. Fase IV: Menjawab

Guru memanggil nomor tertentu, kemudian siswa yang nomornya sesuai mengacungkan tangan dan mencoba untuk menjawab pertanyaan.

2.1.7.3 Kelebihan dan Kekurangan Model *NHT*

Semua model pembelajaran pasti memiliki kelebihan dan kekurangan dalam pelaksanaannya. Demikian pula dengan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together (NHT)*. Menurut Isnu Hidayat (2019:112) kelebihan dan kekurangan model pembelajaran kooperatif tipe *NHT* adalah sebagai berikut:

Kelebihan Model Pembelajaran kooperatif tipe *NHT*

1. Dapat meningkatkan prestasi belajar siswa.
2. Mampu memperdalam pemahaman siswa.
3. Melatih tanggung jawab siswa.
4. Mengembangkan rasa ingin tahu siswa.
5. Mengembangkan rasa saling memiliki dan kerja sama.
6. Terciptanya suasana menyenangkan dalam belajar.
7. Menghilangkan kesenjangan antara yang pintar dengan tidak pintar.

Kekurangan Model Pembelajaran kooperatif tipe *NHT*

1. Tidak terlalu cocok untuk jumlah siswa yang banyak karena membutuhkan waktu yang lama.
2. Kemungkinan nomor yang telah dipanggil, dipanggil lagi oleh guru.
3. Karena keterbatasan waktu, mengakibatkan tidak seluruh anggota kelompok mendapat kesempatan dipanggil oleh guru sehingga tidak bisa mengutarakan pendapatnya.

2.1.9 Pengertian IPA

Salah satu mata pelajaran yang diajarkan di sekolah dasar adalah Ilmu Pengetahuan Alam (IPA). IPA merupakan ilmu pengetahuan yang berisikan konsep-konsep yang berhubungan dengan alam sebagai hasil eksperimen atau percobaan dan observasi. IPA juga merupakan ilmu pengetahuan yang mempelajari tentang alam beserta isinya serta gejala yang terjadi di dalamnya.

Sulistiyani (2019:03) menyatakan bahwa “IPA merupakan suatu ilmu yang menawarkan cara-cara kepada manusia untuk dapat memahami kejadian, fenomena, dan keragaman yang terdapat di alam semesta”. Arief Rahman Hakim dan Nur Huddha (2020:2) menyatakan “IPA merupakan suatu ilmu yang mengkaji segala sesuatu tentang gejala yang ada di alam baik benda hidup maupun benda mati”. Selanjutnya Asih Widi Wisudawati (2020:4) mengemukakan “IPA adalah suatu rumpun ilmu yang mempelajari tentang fenomena alam yang faktual, baik berupa kenyataan, kejadian, maupun hubungan sebab-akibat yang diperoleh dari hasil pengamatan”.

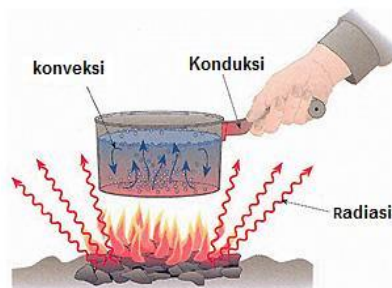
Berdasarkan pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa IPA merupakan sekumpulan ilmu pengetahuan yang secara sistematis mempelajari mengenai fenomena alam dan segala aspeknya yang bersifat empiris dan didasarkan pada objek nyata atau percobaan yang diperoleh dari hasil pengamatan.

2.1.10 Materi Pembelajaran IPA

Panas dan Perpindahannya

A. Perpindahan Kalor di Sekitar Kita

Kalor merupakan bentuk energi yang terkait dengan suhu dan dapat dialiri antara obyek karena perbedaan suhu. Ketika dua benda mempunyai suhu berbeda bertemu maka kalor akan mengalir atau berpindah dari benda yang bersuhu tinggi ke benda yang bersuhu rendah. Satuan kalor menurut SI atau MKS yaitu joule (J). Perpindahan kalor ada tiga macam, yakni konduksi, konveksi, dan radiasi. Berikut adalah penjelasan macam-macam kalor beserta contohnya.



Gambar 2.1 Perpindahan Panas dengan Tiga Cara

Saat merebus air tersebut terjadi tiga cara perambatan panas sekaligus yaitu sebagai berikut :

1. Perpindahan panas dari api sampai ketangan (radiasi).
2. Mendidihnya air dalam panci (konveksi).
3. Perpindahan panas dari panci sampai ke tangan melalui gagang panci (konduksi).

1. Konduksi

Konduksi adalah perpindahan kalor melalui zat tanpa disertai zat perantaranya. Ini terjadi karena getaran atom atau molekul dalam bahan menyebabkan energi

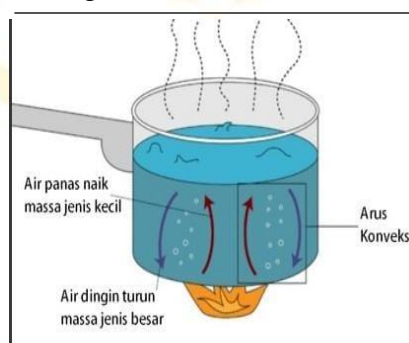
panas berpindah dari titik yang lebih tinggi ke titik yang lebih rendahnya. Umumnya konduksi terjadi pada benda padat. Bahan atau benda yang mampu menghantarkan panas dengan baik disebut konduktor. Contoh konduksi yaitu apabila ujung besi dipanaskan di atas api, maka ujung yang lain akan menjadi panas. Hal ini menunjukkan kalor berpindah ke bagian yang memiliki suhu yang lebih rendah.



Gambar 2.2 Pemanasan Ujung Besi

2. Konveksi

Berbeda dengan konduksi yang terjadi pada benda padat konveksi umumnya terjadi pada zat cair, gas, atau udara. Ini karena konveksi merupakan perpindahan kalor atau panas yang diikuti oleh zat perantaranya. Contoh konveksi adalah pemanasan air dalam panci di atas dan pemanasan, di mana air panas naik ke atas karena lebih ringan, dan air dingin turun karena lebih berat.

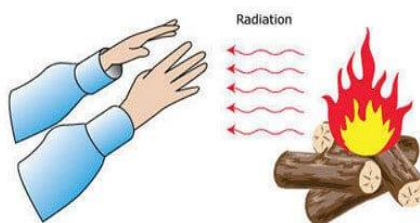


Gambar 2.3 Pemanasan Air dalam Panci

3. Radiasi

Radiasi merupakan perpindahan kalor yang tidak memerlukan medium atau perantara. Radiasi juga biasanya disertai cahaya. Dalam proses radiasi, benda mendapat panas tanpa perlu bersentuhan. Contoh radiasi yaitu perpindahan kalor

dari matahari ke bumi dan pada saat kita duduk dekat api unggun, kita dapat merasakan hangat tanpa perlu menyentuhnya.



Gambar 2.4 Perpindahan Panas Secara Radiasi

2.2 Penelitian yang Relevan

Setelah membaca beberapa karya ilmiah maka ditemukan beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian yang akan dilakukan diantaranya adalah:

1. Penelitian dari Wulan Setya Asih (2018) dengan judul skripsi “Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Numbered Head Together (NHT)* Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Materi Gaya Suatu Benda Kelas IV SD Negeri Cinere 01”. Menyimpulkan bahwa $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($4.264 > 1.990$). Hal ini menunjukkan bahwa ada pengaruh penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together (NHT)* terhadap hasil belajar siswa dalam mata Pelajaran IPA pada siswa kelas IV SD. Persamaannya terletak pada variabel X dan Y yaitu model pembelajaran *NHT* dan hasil belajar.
2. Penelitian dari Aris Pramatha (2023) dengan judul jurnal “pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* terhadap hasil belajar IPA ditinjau dari abilitas akademik pada siswa kelas V SD”. Hal ini menunjukkan bahwa ada pengaruh penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together (NHT)* terhadap hasil belajar siswa dalam pembelajaran IPA pada siswa kelas V SD dengan tingkat hubungan yang kuat. Adapun perbedaan dalam penelitian ini terletak pada penambahan variabel intervering yaitu abilitas akademik. Persamaannya terletak pada variabel X dan Y yaitu model pembelajaran *NHT* dan hasil belajar.

3. Penelitian dari Sahrul Pahmi (2022) dengan judul jurnal “Pengaruh model kooperatif tipe *Numbered Head Together (NHT)* terhadap hasil belajar IPA”. Menyimpulkan bahwa $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($14.712 > 1.985$). Hal ini menunjukkan bahwa ada pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together (NHT)* terhadap hasil belajar. Persamaannya terletak pada variabel X dan Y yaitu model pembelajaran *NHT* dan hasil belajar.

2.3 Kerangka Berpikir

Belajar merupakan suatu kegiatan yang dilakukan seseorang secara sadar dan sengaja untuk memperoleh suatu konsep, pemahaman atau pengetahuan sehingga memungkinkan seseorang mengalami perubahan perilaku. Berhasil tidaknya kegiatan belajar tergantung bagaimana cara guru menyampaikan materi yang akan dipelajari. keberhasilan proses belajar mengajar dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Salah satu faktor eksternal yang perlu diperhatikan adalah penggunaan model pembelajaran yang tepat.

Mata pelajaran IPA sulit dipahami apalagi guru hanya menyampaikan materi dan pemberian tugas saja. Hal ini menyebabkan motivasi belajar siswa kurang dan siswa bersifat pasif selama proses pembelajaran berlangsung dan menjadi pemicu rendahnya hasil belajar siswa. Guna proses pembelajaran IPA dapat berjalan dengan baik serta hasil belajar siswa meningkat, guru di dalam proses pembelajaran IPA diharapkan menggunakan model untuk mempermudah guru dalam menyampaikan pembelajaran, dengan demikian penggunaan model pembelajaran dapat memotivasi siswa untuk tertarik dalam pembelajaran IPA.

Salah satu solusi yang memungkinkan terciptanya suasana belajar yang menarik dan menyenangkan serta dapat meningkatkan keaktifan siswa dalam proses pembelajaran ialah dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *NHT*. Model pembelajaran kooperatif tipe *NHT* merupakan salah satu model kooperatif yang mudah untuk diterapkan, Kelebihan model pembelajaran kooperatif tipe *NHT* ini adalah dapat memberikan peluang kepada siswa untuk saling bertukar pikiran atau gagasan dan mencari jawaban melalui diskusi kelompok secara kolaboratif. Dalam hal ini, model pembelajaran tipe *NHT* dapat

melatih kerja sama dan tanggung jawab siswa dalam memecahkan soal yang diberikan guru.

Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa dengan penggunaan model pembelajaran tipe *Numbered Head Together (NHT)* dapat lebih memudahkan guru dalam mengajarkan materi perpindahan kalor di sekitar kita pada siswa sehingga siswa dapat lebih mudah mengerti dan memahami tentang materi ekosistem dan hubungan antar makhluk hidup.

2.4 Hipotesis Penelitian

Langkah setelah landasan teori dan kerangka berpikir adalah perumusan hipotesis. Garalka dan Darmanah (2019:34) menyatakan hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian.

Berdasarkan deskripsi kerangka teoritis dan kerangka berpikir di atas, maka hipotesis penelitian ini adalah “ada pengaruh yang signifikan dari penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together (NHT)* terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA kelas V SD Negeri 065015 Medan Tuntungan Tahun Pelajaran 2023/2024”.

2.5 Definisi Operasional

Adapun definisi operasional dalam penelitian ini adalah :

1. Belajar adalah suatu proses perubahan tingkah laku dalam diri seseorang yang berkesinambungan antara berbagai unsur dan relatif menetap yang di dorong oleh berbagai aspek seperti motivasi, emosional, sikap, dan yang lainnya dan pada akhirnya menghasilkan sebuah tingkah laku yang diharapkan sebagai hasil dari pengalaman setelah menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together (NHT)*.
2. Pembelajaran merupakan suatu proses kegiatan yang memungkinkan terjadinya interaksi antara guru dan peserta didik yang saling mempengaruhi untuk mencapai tujuan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together (NHT)*.

3. Pembelajaran IPA merupakan ilmu pengetahuan yang mempelajari dan menjelaskan mengenai fenomena alam dan segala aspeknya yang bersifat empiris dan didasarkan pada objek nyata atau percobaan melalui hasil pengamatan.
4. Hasil belajar adalah pencapaian hasil dan perubahan tingkah laku siswa secara nyata yang diperoleh siswa setelah dilakukan proses belajar mengajar yang sesuai dengan tujuan pembelajaran menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together (NHT)*.
5. Model pembelajaran merupakan suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman untuk membantu guru dalam merencanakan, mengorganisir, dan menyajikan materi pembelajaran agar mencapai tujuan belajar dengan cara yang efektif.
6. Model pembelajaran kooperatif merupakan suatu konsep pembelajaran yang melibatkan siswa bekerja sama dalam kelompok-kelompok kecil untuk berpikir kritis, memecahkan masalah, menyelesaikan tugas, dan mencapai tujuan pembelajaran.
7. Model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together (NHT)* merupakan suatu model pembelajaran kooperatif yang membantu dalam mendorong kerja sama antara siswa, menyatukan gagasan atau persepsi siswa mengenai pertanyaan yang diberikan guru, yang akan dipertanggungjawabkan oleh siswa sesuai dengan urutan nomornya masing-masing sehingga siswa dapat memperoleh pemahaman yang mendalam tentang materi perpindahan kalor yang diajarkan.
8. Kalor merupakan bentuk energi yang terkait dengan suhu dan dapat dialiri antara obyek karena perbedaan suhu. Ketika dua benda mempunyai suhu berbeda bertemu maka kalor akan mengalir atau berpindah dari benda yang bersuhu tinggi ke benda yang bersuhu rendah. Perpindahan kalor ada tiga macam, yakni konduksi, konveksi, dan radiasi.